

# Al-Mausu'ah: Jurnal Studi Islam

Vol 7, No 1, 2026

## PESANTREN DIGITAL DAN POLITIK PENGETAHUAN DI ERA TEKNOLOGI INFORMASI

Mickail Mubarak<sup>1</sup>, Yati Suciayati<sup>2</sup>, Ela Susilawati<sup>3</sup>

[mooyabarlin@gmail.com](mailto:mooyabarlin@gmail.com)<sup>1</sup>, [yatisuciayatibdg26@gmail.com](mailto:yatisuciayatibdg26@gmail.com)<sup>2</sup>, [elsus2212@gmail.com](mailto:elsus2212@gmail.com)<sup>3</sup>

*Institut Agama Islam Persatuan Islam Bandung*

### ABSTRAK

Penelitian ini memperhatikan digital pesantren dari sudut pandang bagaimana pengetahuan dikendalikan dan dibentuk dalam era teknologi informasi. Kemunculan media digital telah mengubah cara pengetahuan agama dibuat, dibagikan, dan diterima, bahkan di kalangan pesantren Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif kritis dengan mempelajari literatur yang ada serta contoh spesifik dari digital pesantren, untuk mengeksplorasi bagaimana lembaga-lembaga tersebut menggunakan alat digital sambil menghadapi otoritas agama di dunia maya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digital pesantren tidak hanya mengajar, tetapi juga berperan besar dalam membentuk ide-ide Islam dalam percakapan publik. Namun, menjadi digital juga membuat pesantren menghadapi situasi yang rumit terkait pengelolaan pengetahuan, apa yang terlihat di internet, serta bagaimana ide-ide tertentu menjadi populer. Penelitian ini menunjukkan bagaimana digital pesantren dapat membantu menjaga tradisi pembelajaran Islam tetap hidup dengan bijak menggunakan dan mempertimbangkan teknologi baru.

**Kata Kunci:** Digital Pesantren, Politik Pengetahuan, Islam Dan Teknologi, Otoritas Agama.

### ABSTRACT

*This study looks at digital pesantren from the angle of how knowledge is controlled and shaped in the age of information technology. The rise of digital media has changed the way religious knowledge is created, shared, and accepted, even in Islamic boarding schools. The research uses a critical qualitative method, looking at existing literature and specific examples of digital pesantren, to explore how these institutions use digital tools while dealing with religious authority online. The results show that digital pesantren do more than just teach – they also play a big role in shaping Islamic ideas in public discussions. But being digital also puts pesantren in complicated situations involving how knowledge is managed, what gets seen online, and how popular certain ideas become. The study shows how digital pesantren can help keep Islamic learning traditions alive by carefully using and thinking about new technologies.*

**Keywords:** Digital Pesantren, Politics Of Knowledge, Islam And Technology, Religious Authority.

## PENDAHULUAN

Perkembangan dalam teknologi informasi dan komunikasi telah menghasilkan perubahan signifikan di hampir semua aspek kehidupan sosial, termasuk pendidikan agama Islam. Digitalisasi, yang ditandai oleh masuknya internet, media sosial, dan platform belajar online, telah mengubah cara pengetahuan agama diproduksi, didistribusikan, dan diakui di ruang publik. Dalam hal ini, pesantren, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, kini tidak lagi terpisah dari lingkungan sosial, tetapi berinteraksi secara aktif dalam ekosistem digital yang kompetitif dan dinamis. Hal ini memunculkan apa yang disebut sebagai pesantren digital, yaitu pesantren yang menggunakan teknologi informasi sebagai sumber untuk belajar, berdakwah, dan menghasilkan wacana keislaman (Azra, 2017: 45).

Pesantren digital tidak hanya sekadar mentransfer kegiatan tradisional ke platform online, tetapi juga menciptakan kembali hubungan kekuasaan dalam pengetahuan antara kiai, santri, dan masyarakat luas. Dalam pesantren tradisional, pusat otoritas pengetahuan ada pada kiai dan kitab kuning sebagai sumber utama. Namun di zaman digital, otoritas ini mengalami pergeseran dan bahkan bisa terpecah. Santri sekarang memiliki akses luas ke berbagai sumber ilmu melalui internet, sementara pesantren juga menghadapi persaingan dengan aktor baru seperti pendakwah digital, influencer agama, dan platform dakwah independen dalam menciptakan dan menyebarkan pengetahuan Islam (Heryanto, 2018: 112). Ini menunjukkan bahwa pesantren digital beroperasi di dalam konteks politik pengetahuan yang rumit.

Politik pengetahuan merujuk pada cara pengetahuan diproduksi, dikendalikan, disebarluaskan, dan diakui di antara kekuasaan tertentu (Foucault, 1980: 131). Dalam konteks pesantren digital, politik pengetahuan tidak hanya melibatkan isi ajaran Islam, tetapi juga berkaitan dengan siapa yang memiliki kekuasaan untuk menginterpretasi, menyebarkan, dan menetapkan kebenaran agama di ruang digital. Teknologi informasi berfungsi sebagai saluran yang sekaligus membuka kesempatan untuk demokratisasi pengetahuan sambil menghadirkan tantangan baru berupa komodifikasi, penyederhanaan, dan persaingan dalam wacana keislaman (Nugroho, 2020: 67).

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyelidiki hubungan antara Islam dan teknologi digital. Penelitian tentang dakwah digital menunjukkan bahwa media sosial menjadi tempat baru untuk menyebarkan pesan agama dengan lebih cepat dan luas, namun sering kehilangan kedalaman metodologis dan otoritas ilmu klasik (Rahman, 2019: 89). Studi lainnya menyoroti bagaimana pesantren beradaptasi dengan teknologi melalui e-learning, media dakwah online, dan manajemen berbasis digital (Zaini, 2021: 54). Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada sisi teknis dan fungsional digitalisasi pesantren, sedangkan dimensi politik pengetahuan belum banyak dianalisis.

Kesenjangan penelitian terjadi karena kurangnya analisis kritis mengenai bagaimana pesantren digital menciptakan, mempertahankan, atau menegosiasikan otoritas pengetahuan dalam era teknologi informasi. Proses digitalisasi tidaklah netral, melainkan penuh dengan kepentingan ideologis, ekonomi, dan simbolik. Pesantren digital harus menghadapi logika algoritma, popularitas, dan pasar perhatian yang dapat mempengaruhi bentuk, isi, dan tujuan pengetahuan keagamaan yang dihasilkan (Couldry & Mejias, 2019: 98).

Di samping itu, dalam konteks sosial-politik Indonesia yang beragam dan demokratis, pesantren digital juga berkontribusi dalam membentuk wacana keislaman baik yang moderat, konservatif, maupun progresif. Produksi pengetahuan agama di ruang digital memiliki potensi untuk memperkuat nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin, namun juga bisa dimanfaatkan untuk reproduksi wacana yang eksklusif dan memecah belah. Oleh karena itu, analisis politik pengetahuan sangat penting untuk memahami posisi pesantren digital dalam dinamika

keislaman saat ini (Bruinessen, 2015: 203).

Berdasarkan penjelasan tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pesantren digital sebagai sebuah ruang politik pengetahuan di zaman informasi teknologi. Secara spesifik, studi ini bertujuan untuk meneliti bagaimana pesantren menggunakan teknologi digital untuk menghasilkan dan menyebarluaskan pengetahuan agama, serta bagaimana hubungan kekuasaan dan otoritas ilmiah dinegosiasikan dalam dunia digital. Diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan sumbangan teoritis dalam bidang sosiologi pengetahuan Islam dan juga menawarkan kontribusi praktis bagi pengembangan pesantren yang dapat beradaptasi tetapi tetap terhubung dengan tradisi ilmu Islam klasik.

Dengan kata lain, kajian tentang pesantren digital dan politik pengetahuan memiliki nilai tidak hanya dari segi akademik namun juga dari segi strategi untuk menghadapi tantangan dan kesempatan dalam transformasi pendidikan Islam di zaman teknologi informasi. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya percakapan tentang masa depan pesantren dalam menghadapi perubahan sosial yang semakin mengarah kepada digitalisasi.

### **Tinjauan Pustaka**

Studi tentang pesantren dan transformasi digital adalah bagian dari diskusi yang lebih besar mengenai hubungan antara agama, pengetahuan, dan teknologi modern. Secara historis, pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki dasar kuat dalam tradisi ilmiah klasik, dengan cara penyampaian pengetahuan yang bersifat hierarkis dan berfokus pada otoritas kiai (Dhofier, 2011: 55). Dalam konteks ini, pengetahuan agama diciptakan dan diwariskan melalui hubungan personal, pelajaran kitab kuning, dan pengakuan sanad keilmuan yang sudah ada. Namun, kehadiran teknologi informasi telah mengubah hubungan tersebut dan mendorong perubahan struktural dalam dunia pesantren.

Beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa digitalisasi pesantren adalah bentuk adaptasi terhadap perubahan sosialisasi dan tuntutan zaman. Zaini (2021: 60) menjelaskan bahwa pemanfaatan media digital di pesantren tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dalam pembelajaran, tetapi juga untuk memperluas jangkauan dakwah dan keberadaan pesantren di ruang publik. Penelitian lain menegaskan bahwa pesantren yang menerapkan teknologi digital cenderung lebih terbuka terhadap inovasi dalam kurikulum dan metode pembelajaran tanpa sepenuhnya meninggalkan tradisi ilmiah klasik (Arifin, 2020: 87). Temuan ini menunjukkan adanya interaksi antara tradisi dan modernitas dalam praktik dunia pesantren digital.

Di sisi lain, studi tentang Islam dan media digital menyoroti munculnya aktor-aktor baru dalam penciptaan pengetahuan agama. Media sosial serta platform digital memberi kesempatan kepada individu di luar lembaga keagamaan formal untuk menyebarluaskan interpretasi Islam secara luas dan cepat. Heryanto (2018: 119) menyebut hal ini sebagai desentralisasi otoritas agama, di mana pengakuan atas pengetahuan tidak hanya ditentukan oleh lembaga tradisional, tetapi juga oleh popularitas, algoritma, dan interaksi pengguna. Dalam konteks ini, pesantren digital harus berhadapan dengan kompetisi wacana yang semakin rumit.

Analisis politik pengetahuan memberikan kerangka penting untuk memahami fenomena ini. Foucault (1980: 133) menegaskan bahwa pengetahuan tidak pernah bersifat netral, melainkan selalu terkait dengan hubungan kekuasaan yang menentukan apa yang boleh dikatakan, oleh siapa, dan dalam konteks apa. Dalam dunia digital, hubungan kekuasaan ini dimediasi oleh teknologi, platform, dan logika ekonomi digital. Couldry dan Mejias (2019: 102) menjelaskan bahwa pengolahan data dan algoritma membentuk hierarki visibilitas pengetahuan, sehingga beberapa wacana lebih mudah disebarluaskan dibandingkan yang lainnya. Kerangka ini sangat relevan untuk menganalisis cara kerja pesantren digital di ekosistem teknologi

informasi.

Beberapa penelitian telah menghubungkan politik pengetahuan dengan wacana keislaman yang modern di Indonesia. Bruinessen (2015: 210) menunjukkan bahwa penciptaan pengetahuan Islam di Indonesia selalu terjebak dalam pertempuran antara tradisi, negara, dan kekuatan pasar. Dalam konteks digital, pasar perhatian menjadi faktor penting yang mempengaruhi bentuk dan isi pengetahuan agama. Penelitian Rahman (2019: 94) menemukan bahwa dakwah digital cenderung mengalami penyederhanaan pesan agar lebih mudah diterima oleh audiens yang lebih luas, yang pada gilirannya dapat mengubah kedalaman pengertian ajaran Islam.

Namun, penelitian yang secara khusus menjadikan pesantren digital sebagai fokus utama dalam studi politik pengetahuan masih tergolong sedikit. Sebagian besar penelitian terfokus pada dakwah digital secara umum atau pada penggunaan teknologi sebagai alat bantu pendidikan, tanpa menganalisis secara mendalam bagaimana pesantren membangun strategi epistemologis untuk menjaga otoritas keilmuan di ruang digital. Sebenarnya, pesantren memiliki modal simbolik, budaya, dan religius yang unik, yang dapat menjadi kekuatan dalam menghadapi kontestasi pengetahuan di era teknologi informasi (Bourdieu, 1991: 72).

Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menggabungkan kajian tentang pesantren digital dengan sudut pandang politik pengetahuan. Fokus utama penelitian ini tidak hanya pada digitalisasi sebagai sebuah proses teknologi, tetapi juga sebagai sebuah ruang sosial di mana terjadi negosiasi mengenai kekuasaan, otoritas, dan legitimasi pengetahuan agama. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran pesantren digital dalam konteks Islam di Indonesia saat ini, serta mengisi celah dalam bidang penelitian yang belum banyak dibahas sebelumnya.

1. Pesantren dan Otoritas Keilmuan : Secara historis, pesantren telah berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki sistem otoritas keilmuan yang terstruktur dan sudah mapan. Sumber otoritas ini berpusat pada sosok kiai, yang dianggap sebagai pemegang legitimasi keilmuan. Legitimasi ini diperoleh melalui proses panjang dalam menguasai ilmu keislaman klasik dan pengakuan sanad keilmuan dari para guru sebelumnya. Dalam sistem tradisional pesantren, pengetahuan disebarluaskan lewat pengajian kitab kuning, hubungan guru-murid yang dekat, serta disiplin ilmu yang mengutamakan adab dan kepatuhan kepada otoritas ilmiah (Dhofier, 2011: 58).

Otoritas keilmuan di pesantren tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga berdimensi simbolik dan sosial. Kiai berfungsi tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai penafsir ajaran Islam, penjaga tradisi, dan sumber moral bagi santri dan masyarakat di sekitarnya. Peran ini menjadikan pesantren sebagai tempat produksi dan legitimasi pengetahuan keagamaan yang sangat berpengaruh dalam menciptakan wacana Islam di tingkat lokal dan nasional (Azra, 2017: 49).

Namun, dengan kemajuan teknologi informasi, muncul tantangan baru bagi struktur otoritas ini. Akses santri terhadap berbagai sumber pengetahuan di luar pesantren dapat mengubah pola hubungan hierarkis yang selama ini menjadi ciri khas pendidikan pesantren. Dalam situasi ini, pesantren harus kembali merundungkan otoritas keilmuannya agar tetap relevan tanpa mengorbankan identitas tradisionalnya (Arifin, 2020: 90).

2. Islam dan Media Digital : Ruang baru untuk ekspresi, produksi, dan penyebarluasan wacana Islam kini telah muncul melalui media digital. Dengan adanya internet dan media sosial, ajaran Islam dapat disebarluaskan dengan cepat, luas, dan tanpa batas geografis. Hal ini menciptakan praktik keberagamaan baru yang sering disebut sebagai Islam digital. Dalam konteks ini, kekuasaan keagamaan tidak lagi hanya dipegang oleh institusi resmi, tetapi juga oleh individu atau kelompok yang mampu mengelola media dan menarik perhatian

publik (Heryanto, 2018: 121).

Penelitian mengenai hubungan antara Islam dan media digital menunjukkan bahwa ruang digital memiliki sifat yang campur aduk. Di satu sisi, media digital memberikan kesempatan untuk demokratisasi pengetahuan agama dan meningkatkan akses masyarakat terhadap studi Islam. Namun, di sisi lain, media digital juga menyebabkan penyederhanaan ajaran, pembaruan otoritas, serta komodifikasi agama yang mengikuti logika pasar dan popularitas (Rahman, 2019: 97). Dalam situasi ini, konten agama sering kali disesuaikan dengan keinginan audiens dan tuntutan algoritma dari platform.

Bagi pesantren, media digital menjadi alat penting untuk mempertahankan keberadaan dan meningkatkan pengaruh ilmunya. Pesantren digital menggunakan platform online untuk kegiatan seperti pengajian, dakwah, dan publikasi pemikiran Islam. Meski begitu, penggunaan media digital juga memerlukan kemampuan dalam literasi teknologi dan strategi komunikasi yang tidak selalu sesuai dengan tradisi pesantren yang mengutamakan interaksi lisan dan tatap muka (Zaini, 2021: 63).

3. Politik Pengetahuan : Konsep mengenai politik pengetahuan memberikan sebuah kerangka analitis untuk mengerti cara pengetahuan dihasilkan, disebarluaskan, dan diperkuat dalam hubungan kekuasaan tertentu. Foucault (1980: 134) menyatakan bahwa pengetahuan selalu terhubung dengan kekuasaan, karena pengetahuan ini menentukan apa yang dianggap benar, sah, dan berharga dalam suatu masyarakat. Dalam konteks digital, hubungan ini menjadi semakin rumit karena diatur oleh teknologi, platform, dan kepentingan ekonomi.

Di ruang digital, politik pengetahuan tidak hanya dipengaruhi oleh aktor-aktor agama, tetapi juga oleh algoritma, cara visibilitas, dan dinamika pasar perhatian. Couldry dan Mejias (2019: 105) menyatakan bahwa proses datafikasi dan penggunaan algoritma menciptakan hierarki pengetahuan dengan mengedepankan konten yang paling banyak diakses dan disebarluaskan, ketimbang konten yang paling valid dalam sudut pandang epistemologi. Situasi ini memiliki dampak langsung pada bagaimana pengetahuan keagamaan diproduksi di ruang digital.

Dalam konteks pesantren digital, politik pengetahuan terlihat dalam usaha pesantren untuk menjaga otoritas akademis di tengah persaingan wacana keislaman yang semakin terbuka. Pesantren tidak hanya berkompetisi dengan lembaga lain, tetapi juga dengan individu-individu non-institusi yang memanfaatkan media digital. Oleh sebab itu, pesantren digital bisa dianggap sebagai sebuah arena strategis di mana terjadi negosiasi antara tradisi keilmuan Islam, teknologi informasi, dan hubungan kekuasaan pengetahuan di zaman sekarang (Bruinessen, 2015: 214).

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif kritis untuk menganalisis fenomena pesantren digital dan politik pengetahuan di era teknologi informasi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami makna, proses, serta relasi kuasa yang melatarbelakangi produksi dan distribusi pengetahuan keagamaan dalam konteks pesantren digital. Pendekatan kritis digunakan untuk menelaah secara reflektif bagaimana pengetahuan keagamaan tidak hanya diproduksi sebagai wacana normatif, tetapi juga terlibat dalam dinamika kekuasaan, otoritas, dan legitimasi sosial (Creswell, 2014: 183).

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian: Tipe penelitian ini adalah deskriptif-analitis kualitatif dengan sudut pandang kritis. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan praktik

digitalisasi di pesantren, sedangkan analisis kritis berfungsi untuk mengungkap hubungan politik dalam pengetahuan yang terjadi. Dengan perspektif kritis, peneliti tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga mengevaluasi kepentingan, ideologi, serta struktur kekuasaan yang mendasari praktik digital di pesantren (Kincheloe, 2008: 29).

2. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data: Untuk penelitian ini, sumber data terbagi menjadi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui studi kasus mengenai praktik digital di pesantren, yang ditampilkan melalui konten digital seperti website resmi, media sosial, saluran dakwah online, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran yang menggunakan teknologi. Metode studi kasus dipilih karena memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena dalam konteks sosial dan budaya tertentu (Yin, 2018: 15). Sementara itu, data sekunder dikumpulkan melalui literatur yang mencakup buku, artikel dari jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen terkait yang mencakup pesantren, Islam digital, serta politik pengetahuan. Kajian pustaka dilakukan secara sistematis untuk membangun dasar teoretis dan memperkuat analisis konseptual dalam penelitian. Literatur yang dipakai diutamakan berasal dari sumber akademis yang terpercaya dan memiliki otoritas dalam bidangnya (Zed, 2014: 23).
3. Teknik Analisis Data: Proses analisis data menggunakan pendekatan kualitatif dengan tiga langkah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada langkah reduksi data, peneliti memilih dan mengkategorikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu praktik digitalisasi pesantren dan hubungan politik dalam pengetahuan. Tahap ini bertujuan menyaring data sehingga lebih fokus dan berarti secara analitis (Miles & Huberman, 2014: 86).
4. Setelah itu, data yang telah direduksi akan disajikan dalam narasi analitis yang menghubungkan hasil empiris dengan kerangka teoretis politik pengetahuan. Dalam tahap ini, pendekatan interpretatif diterapkan untuk memahami makna di balik praktik digital di pesantren, termasuk bagaimana otoritas akademis diciptakan, dinegosiasikan, atau dipertanyakan di dunia digital. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara reflektif, memperhitungkan keterkaitan antara data nyata, teori, serta konteks sosial yang lebih luas.
4. Validitas dan Keabsahan Data: Untuk memastikan validitas dan keabsahan data, penelitian ini mengaplikasikan teknik triangulasi sumber dan teori. Triangulasi sumber dapat dilakukan dengan membandingkan berbagai jenis data, seperti konten digital pesantren, literatur akademik, dan dokumen pendukung lainnya. Sementara itu, triangulasi teori dilakukan dengan menganalisis fenomena pesantren digital dari berbagai sudut pandang teoretis, terutama teori politik pengetahuan dan studi Islam kontemporer (Patton, 2015: 247). Langkah ini diambil untuk mengurangi potensi bias peneliti dan meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

Dengan menggunakan metodologi ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan analisis yang mendalam dan kritis terkait pesantren digital sebagai arena politik pengetahuan di era informasi, serta menyumbang pemikiran akademis yang bermanfaat bagi pengembangan kajian pesantren dan studi Islam modern.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pesantren Digital sebagai Tempat Menghasilkan Pengetahuan Keagamaan: Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren digital telah berkembang menjadi ruang baru dalam menghasilkan pengetahuan keagamaan. Penggunaan teknologi informasi oleh pesantren tidak hanya terbatas pada hal administratif atau promosi lembaga, tetapi juga mencakup kegiatan utama dalam pendidikan dan dakwah. Melalui website resmi, media sosial, serta platform video dan pesan instan, pesantren menyajikan pembelajaran kitab, ceramah keagamaan, dan diskusi keislaman yang bisa diakses oleh masyarakat luas. Praktik ini menunjukkan pergeseran dari model penyebaran pengetahuan yang terbatas dan lokal menuju model distribusi pengetahuan yang lebih terbuka dan lintas negara.

Dalam konteks ini, pesantren digital berfungsi sebagai produsen wacana keislaman yang aktif di ruang digital publik. Pengetahuan keagamaan tidak hanya diproduksi untuk digunakan oleh santri saja, tetapi juga disampaikan ke masyarakat secara umum dengan format yang lebih beragam dan fleksibel. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa teknologi digital memperluas wilayah produksi pengetahuan sekaligus mengubah hubungan antara pemproduksi dan penerima pengetahuan (Heryanto, 2018: 124).

Namun demikian, produksi pengetahuan di pesantren digital tidak bersifat objektif. Pemilihan topik, bentuk penyajian, serta media yang digunakan mencerminkan strategi tertentu dalam menjawab kebutuhan audiens digital. Pesantren cenderung menampilkan konten yang dianggap relevan, up-to-date, dan mudah dipahami, tanpa sepenuhnya meninggalkan referensi kitab klasik. Hal ini menunjukkan adanya upaya selektif dalam menjaga keseimbangan antara tradisi keilmuan pesantren dan logika komunikasi digital.

Negosiasi otoritas keilmuan di ruang digital adalah salah satu hasil utama penelitian ini. Di pesantren tradisional, otoritas keilmuan biasanya berbentuk hierarki yang stabil, dengan kiai sebagai pusat pengakuan pengetahuan. Namun, di ruang digital, otoritas ini menghadapi berbagai sumber pengetahuan alternatif yang mudah diakses. Santri dan masyarakat bisa membandingkan, mengakses, serta mengecek kembali pandangan keagamaan yang diberikan oleh pesantren. Negosiasi ini terlihat dari cara pesantren digital memperkenalkan figur kiai dan ustaz sebagai wajah keilmuan yang diakui.

Otoritas tidak hanya didasarkan pada kedalaman materi, tetapi juga pada kemampuan mereka dalam berkomunikasi, konsistensi dalam berbagi konten, serta interaksi dengan audiens. Dalam hal ini, makna otoritas keilmuan mengalami perluasan. Ia bukan hanya ditentukan dari sanad dan penguasaan kitab, tetapi juga dari visibilitas dan pengakuan di ruang digital (Rahman, 2019: 101).

Dari sudut pandang politik pengetahuan, hal ini menunjukkan bahwa pesantren digital berada dalam arena persaingan dalam menyampaikan wacana keislaman. Pesantren harus menegosiasikan posisi mereka di tengah pengaruh algoritma dan faktor popularitas yang memengaruhi penyebaran pengetahuan. Seperti kata Foucault, pengetahuan selalu berkaitan dengan kekuasaan yang menentukan siapa yang didengar dan siapa yang tidak (Foucault, 1980: 136). Dalam konteks digital, kekuasaan ini dikelola oleh teknologi dan platform yang digunakan.

Teknologi digital dan cara berpikir politik dalam penyebaran pengetahuan: Hasil dari analisis ini menunjukkan bahwa teknologi digital tidak hanya digunakan sebagai alat, tetapi juga ikut membentuk cara struktur pengetahuan di pesantren digital. Platform digital memiliki sistem pemilihan sendiri melalui algoritma yang mengatur seberapa banyak konten terlihat. Konten keagamaan yang banyak disukai orang cenderung lebih sering muncul, sedangkan konten yang dalam dan rumit cenderung tidak terlihat. Hal ini mendorong pesantren untuk menyesuaikan

cara menyampaikan pengetahuan agar tetap bisa bersaing dalam dunia digital.

Dari sudut pandang politik pengetahuan, hal ini menunjukkan adanya hubungan kekuasaan baru antara pesantren dan teknologi. Pesantren tidak sepenuhnya bebas mengatur bagaimana pengetahuan yang mereka buat bisa didistribusikan, karena tergantung pada infrastruktur digital yang dimiliki perusahaan teknologi. Couldry dan Mejias (2019: 108) menyebutkan kondisi ini sebagai bentuk kolonialisme data, di mana produksi pengetahuan harus mengikuti logika dari platform dan ekonomi digital. Meski demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa pesantren digital tidak pasif menghadapi struktur ini. Beberapa pesantren justru memanfaatkan teknologi secara cermat untuk memperkuat cerita keislaman yang moderat dan berbasis tradisi. Mereka mengemas ulang pembahasan kitab klasik ke dalam bentuk digital, demi menjaga otoritas pengetahuan sekaligus menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman. Praktik ini menunjukkan adanya upaya menolak dominasi logika pasar dalam pembuatan pengetahuan keagamaan.

**Implikasi terhadap Pendidikan dan Wacana Keislaman:** Temuan penelitian ini memiliki dampak penting terhadap pengembangan pendidikan pesantren dan diskusi tentang Islam di Indonesia. Pesantren digital memiliki potensi menjadi jembatan antara ilmu keagamaan tradisional dan kehidupan masyarakat yang semakin digital. Namun, potensi tersebut bisa diwujudkan jika pesantren memiliki kemampuan untuk berpikir kritis terhadap cara informasi dan teknologi digunakan dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan, pesantren digital harus mampu melatih santrinya agar memiliki kemampuan memahami teknologi secara kritis.

Santri tidak hanya boleh menjadi penerima informasi, tetapi juga bisa memahami siapa yang mengendalikan informasi tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa pendidikan keagamaan di masa kini harus mampu memberikan kemampuan berpikir reflektif dan kritis kepada para pelajar (Azra, 2017: 52). Secara luas, pesantren digital memiliki peran penting dalam membentuk arah diskusi keislaman di ruang publik. Dengan warisan budaya dan keilmuan yang dimilikinya, pesantren bisa menjadi bagian aktif dalam menciptakan pengetahuan Islam yang seimbang dan memiliki akar pada tradisi. Namun, peluang ini juga dihadapkan dengan tantangan seperti adanya pemecahan otoritas dan tekanan dari logika digital yang bisa mengurangi kedalaman pemahaman terhadap ajaran Islam.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, bisa disimpulkan bahwa pesantren digital adalah bentuk adaptasi pesantren sebagai institusi terhadap perkembangan teknologi informasi, yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan dengan cara mengerti ilmu. Pesantren digital berfungsi sebagai tempat baru untuk menciptakan dan menyebarluaskan pengetahuan keagamaan, sehingga dapat memperluas jangkauan dakwah dan meningkatkan kehadiran pesantren di ruang digital. Perubahan ini menunjukkan bahwa pesantren bukan berada di luar dinamika modernitas, melainkan secara aktif berpartisipasi dalam membentuk pembicaraan tentang islam di masa kini.

Penelitian ini juga menemukan bahwa proses digitalisasi pesantren menghasilkan perubahan dalam cara mendapatkan otoritas ilmu. Otoritas yang sebelumnya berpusat pada kiai dan cara transmisi ilmu secara klasik kini menghadapi logika seperti visibilitas, popularitas, dan algoritma platform digital. Dalam konteks produksi pengetahuan, hal ini menunjukkan bahwa proses pembuatan pengetahuan keagamaan di pesantren digital terjadi dalam hubungan kekuasaan yang kompleks, di mana teknologi bukan hanya jadi alat, tetapi juga berperan sebagai pelaku yang memengaruhi keabsahan dan penyebaran pengetahuan.

Namun, pesantren digital tidak sepenuhnya tergantung pada logika teknologi dan pasar. Pesantren tetap memiliki ruang strategis untuk menjaga dan meneruskan tradisi ilmu Islam dengan cara memanfaatkan teknologi secara selektif dan berpikir ulang. Dengan memiliki modal budaya dan simbolik yang kuat, pesantren digital berpotensi menjadi bagian penting dalam menjaga keseimbangan antara tradisi ilmu Islam dan kebutuhan masyarakat digital.

#### Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penelitian ini menyarankan agar pesantren digital mengembangkan strategi penggunaan teknologi informasi yang didasarkan pada kesadaran kritis terhadap politik pengetahuan. Pesantren harus meningkatkan kemampuan literasi digital santri dan pengelola sehingga penggunaan teknologi tidak hanya ditujukan untuk popularitas, tetapi juga untuk kedalaman dan kebenaran ilmu pengetahuan.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan melakukan penelitian empiris yang lebih mendalam melalui studi lapangan pada pesantren digital tertentu agar memperkaya pemahaman tentang praktik dan dinamika politik pengetahuan secara kontekstual.

Selain itu, penelitian perbandingan antar pesantren digital dengan latar belakang ideologis yang berbeda juga perlu dilakukan untuk melihat variasi strategi dan dampaknya terhadap wacana keislaman di Indonesia.

#### REFERENSI

- Arifin, Syamsul. Islam, Pesantren, dan Perubahan Sosial. Yogyakarta: LKiS, 2020.
- Azra, Azyumardi. Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di tengah Tantangan Milenium III. Jakarta: Kencana, 2017.
- Bourdieu, Pierre. Bahasa dan Kekuasaan Simbolik. Cambridge: Polity Press, 1991. Bruinessen, Martin van.
- Couldry, Nick, dan Ulises A. Mejias. Biaya Koneksi: Bagaimana Data Menjajah Kehidupan Manusia dan Mengambilnya untuk Kapitalisme. Stanford: Stanford University Press, 2019.
- Creswell, John W. Rancangan Penelitian: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran. Edisi ke-4. Thousand Oaks: Sage Publications, 2014.
- Dhofier, Zamakhsyari. Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Foucault, Michel. Kekuasaan/Kenalam: Wawancara dan Tulisan-Tulisan Lain 1972–1977. New York: Pantheon Books, 1980.
- Hassan, Riaz. Faithlines: Konsepsi Muslim tentang Islam dan Masyarakat. Oxford: Oxford University Press, 2002.
- Heryanto, Ariel. Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2018.
- Kincheloe, Joe L. Pedagogi Kritis. New York: Peter Lang Publishing, 2008.
- Lister, Martin, et al. Media Baru: Pengantar Kritis. London: Routledge, 2009.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Metode. Edisi ke-3. Thousand Oaks: Sage Publications, 2014.
- Nasr, Seyyed Hossein. Filosofi Islam dari Awal hingga Kini. Albany: SUNY Press, 2006.
- Nugroho, Yanuar. “Digitalisasi Agama dan Transformasi Otoritas Keagamaan di Indonesia.” Jurnal Komunikasi Islam 10, no. 1 (2020): 55–75.
- Patton, Michael Quinn. Metode Penelitian Kualitatif dan Evaluasi. Edisi ke-4. Thousand Oaks: Sage Publications, 2015.
- Perkembangan Terkini dalam Islam Indonesia: Menjelaskan Tren Konservatif. Singapore: ISEAS Publishing, 2015.
- Qomar, Mujamil. Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi. Jakarta: Erlangga, 2014.
- Rahman, Fazlur. Islam dan Modernitas: Transformasi Tradisi Intelektual. Chicago: University of Chicago Press, 1982.

- Rahman, M. Taufiq. "Dakwah Digital dan Fragmentasi Otoritas Keagamaan." *Jurnal Dakwah* 20, no. 2 (2019): 85–105.
- Said, Edward W. *Orientalisme*. New York: Vintage Books, 1978.
- Silverstone, Roger. *Media dan Moral: Munculnya Mediapolis*. Cambridge: Polity Press, 2007.
- Turner, Bryan S. *Agama dan Masyarakat Modern*. Cambridge: Cambridge University Press, 2011.
- Weber, Max. *Sosiologi Agama*. Boston: Beacon Press, 1993.
- Yin, Robert K. *Penelitian Studi Kasus dan Penerapannya*. Edisi ke-6. Thousand Oaks: Sage Publications, 2018.
- Zaini, Ahmad. "Pesantren dan Tantangan Digitalisasi Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2021): 45–70.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.